

ANALISIS RASIO KEUANGAN BANK ACEH SYARIAH DAN BANK SYARIAH INDONESIA

M.Alfi Shahri

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

alfisyahri2110@gmail.com

Muhammad Syafril Nasution

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

muhammadsyafrilnst@uinsuna.ac.id

Article History

Received:
25th August 2025

Accepted:
25th September 2025

Published:
29th November 2025

Abstract

This study aims to analyse and compare the financial performance of Bank Aceh Syariah (BAS) and Bank Syariah Indonesia (BSI). The two banks have different structural and operational characteristics, with BAS being the first regional bank to fully convert to the sharia system, while BSI is the largest sharia bank in Indonesia, resulting from the merger of three state-owned banks. This study employs a qualitative method with a comparative approach to four key financial ratios: non-performing financing (NPF), capital adequacy ratio (CAR), liquidity ratio (FDR), and return on equity (ROE). The results indicate that BSI generally outperforms BAS in terms of financial performance. BSI demonstrates lower financing risk, stronger capitalisation, healthy liquidity, and higher profitability. Meanwhile, BAS continues to show good stability and strategic relevance in Aceh's economic development. This comparison is expected to provide insights to stakeholders in evaluating the strengths and challenges of each bank in supporting the national sharia financial system.

Keywords: NPF, CAR, FDR, ROA, Islamic Bank Performance

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan yang berbasis prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan,

transparansi, dan keberkahan. Bank-bank syariah mulai mendapat tempat di hati masyarakat, baik sebagai alternatif maupun sebagai pelengkap sistem keuangan konvensional. Perkembangan ini pun diiringi dengan peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah, baik dalam skala nasional maupun daerah. (Sadari et al., 2019).

Sebagai negara yang didirikan berdasarkan prinsip Islam, sistem keuangan yang berbasis pada prinsip-prinsip keuangan Islam harusnya ada di lingkungan sekitar. Perbankan syariah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan tersebut. Perkembangan bank syariah menunjukkan tren yang signifikan. Dua bank yang paling menonjol dari perspektif ini adalah Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Indonesia. Bank Aceh Syariah adalah bank daerah pertama di Indonesia yang melakukan konversi penuh dari bank konvensional menjadi bank syariah (Bank Aceh Syariah, 2025). Bank Syariah Indonesia adalah hasil penyatuan bank syariah BUMN diantaranya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Karena itu Bank Syariah Indonesia menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. (www.liputan6.com, 2020).

Dalam era bersaing seperti sekarang, evaluasi kinerja keuangan menjadi alat esensial untuk memberikan indikasi seberapa efektif dan efisien suatu bank syariah. Di tengah kompetisi perbankan syariah yang semakin ketat, evaluasi terhadap kinerja keuangan bank menjadi sangat penting, terutama sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu bank mampu mengelola sumber daya dan risiko yang dihadapi, serta sejauh mana pencapaian tujuan keuangannya. (Hasibuan et al., 2025). Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi bagian integral dalam studi perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI setelah merger tidak berdampak positif bagi perbankan. Dengan kata lain, tujuan ekonomi dari merger tiga bank syariah tersebut belum terealisasi dalam periode satu tahun sebelum hingga satu tahun setelah merger dilaksanakan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh fase awal pasca-merger yang masih diwarnai proses penyesuaian terhadap budaya organisasi yang baru serta upaya perbaikan sistem manajemen, sehingga peningkatan kinerja keuangan belum menjadi prioritas utama (Putri, S.A. 2022). Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Assofia (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Aceh dari tingkat rentabilitasnya tergolong memadai, dengan capaian laba yang melampaui target serta mampu mendorong pertumbuhan modal bank. Keputusan Bank Aceh untuk sepenuhnya beralih ke sistem syariah dinilai sangat tepat karena berhasil menunjukkan performa keuangan yang positif sekaligus mendukung komitmen Pemerintah Aceh dalam penerapan syariat Islam. Dari sisi permodalan, Bank Aceh juga menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang proporsional terhadap tingkat risikonya, serta disertai dengan pengelolaan modal yang efektif sesuai dengan karakteristik, skala, dan kompleksitas usahanya (Assofia, H. 2019). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran sedikit tentang kondisi dan kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan bank Aceh syariah setelah perubahan sistem operasional dan struktur organisasi. Namun, penelitian ini secara

spesifik terfokus kepada perbandingan kinerja keuangan antar kedua bank tersebut, terutama pada metode probabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

Metode analisis keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek probabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Keempat aspek ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, serta efisiensi dalam mengelola aset. Probabilitas, meskipun bukan istilah yang umum digunakan dalam akuntansi keuangan, dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai ukuran risiko atau kemungkinan pencapaian target keuangan tertentu yang mencerminkan ketahanan keuangan perusahaan. Latar belakang perbedaan struktur organisasi, strategi bisnis, dan penetrasi pasar antara kedua bank ini menjadi alasan penting untuk dilakukan perbandingan. (Luthfiana, 2018). Perbedaan ini tentu akan mempengaruhi hasil kinerja keuangan masing-masing bank. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan antara bank aceh syariah dengan bank syariah indonesia dan diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi relatif dari masing-masing bank dalam hal stabilitas keuangan dan kinerja operasional. (Marpaung M.N, 2021). Penilaian kinerja keuangan dapat membantu pihak manajemen bank, regulator, maupun investor dalam mengambil keputusan terkait rencana bank pada periode selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam mendukung penguatan sektor perbankan syariah di Indonesia, baik dari sisi teori maupun praktik.

B. KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan fondasi utama dalam mengevaluasi kekuatan dan kesehatan finansial suatu entitas bisnis. Teori ini menegaskan bahwa kinerja keuangan bukan hanya tentang pencapaian angka laba atau pertumbuhan aset, tetapi juga menyangkut efektivitas strategi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan risiko secara berkelanjutan. Analisis kinerja keuangan dilakukan melalui pengukuran berbagai rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama: probabilitas, solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan aktivitas. Teori ini juga menggaris bawahi pentingnya pengaruh faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, dinamika pasar, dan perubahan regulasi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan tidak selalu menunjukkan kelemahan internal, melainkan bisa juga akibat dari tekanan eksternal seperti krisis ekonomi, kebijakan moneter, atau perubahan teknologi. (Harmono, 2009)

2. Rasio Kinerja Keuangan

a) Probabilitas

Teori probabilitas yang peneliti gunakan ialah NPF. Menurut Umam K., (2017) Konsep Non-Performing Financing mencerminkan kapasitas Bank Umum Syariah dalam mengelola pembiayaan yang mengalami masalah. Kondisi ini dimulai dari kasus ketidapatuhan (risiko kepatuhan), yakni ketika pihak peminjam tidak mampu atau tidak bersedia untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam perjanjian

pembiayaan. Darmawi (2014:126) Non-Performing Financing mencakup situasi dimana pihak peminjam tidak mampu memenuhi syarat-syarat yang telah disetujui dalam perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yang memerlukan peninjauan ulang atau bahkan perubahan dalam perjanjian tersebut, karena terdapat potensi risiko kredit yang akan terus meningkat.

b) Solvabilitas

Teori solvabilitas yang peneliti gunakan ialah CAR. Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Agar definisi Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi lebih jelas, berikut beberapa definisi Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dikemukakan oleh para ahli: Menurut Hasibuan (2009:58), Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Menurut Kasmir (2016:46), Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

c) Likuiditas

Menurut Riyanto, (2001), Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari dan mengatasi kebutuhan dana mendesak serta memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian likuiditas pada umumnya adalah mengenai posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemampuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait. Jadi, yang dimaksud likuiditas disini adalah kemudahan mengubah aset menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersangkutan.

d) Profitabilitas

Menurut Ningsih et al., (2021), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur efisiensi pengelolaan manajemen industri dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan. Dalam hal ini Rasio profitabilitas menjadi alat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset atau modalnya untuk memperoleh keuntungan, dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional

Kinerja perbankan dilihat dari likuiditas dengan rasio FDR perbankan syariah lebih banyak dibandingkan perbankan konvensional dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan menghimpun dana pihak ketiga, dilihat dari solvabilitas dengan rasio CAR perbankan syariah relatif sama dengan perbankan konvensional, dilihat dari profitabilitas dengan rasio ROA perbankan syariah dengan perbankan konvensional sama sama mengalami penurunan serta dilihat dari efisiensi dengan rasio BOPO perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki nilai rasio BOPO yang meningkat (Nasution & Kamal., 2021).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis data deskriptif komparatif. Penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah antara dua objek tersebut mempunyai perbandingan dalam aspek atau variabel yang diteliti. (Syahrizal et al., 2023) Dalam penelitian ini, yang dibandingkan adalah kinerja keuangan Bank Aceh Syariah dengan Bank Syariah Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *sampel survey* dengan teknik dokumentasi. (Jailani, M.S. 2023). Data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan berbagai bentuk terbitan periodik berupa laporan-laporan keuangan yang diakses melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id dan website resmi perbankan yang dijadikan sampel serta referensi lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data kuantitatif, seperti angka-angka dalam laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui analisis rasio keuangan probabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Indonesia

Bank Aceh Syariah (BAS) merupakan lembaga keuangan daerah yang awalnya didirikan sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) Aceh pada tahun 1970 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Aceh terhadap perbankan berbasis syariah, serta dukungan dari pemerintah daerah, maka pada tahun 2016 Bank Aceh resmi melakukan konversi penuh menjadi bank syariah dengan nama Bank Aceh Syariah. Konversi ini menjadikan Bank Aceh sebagai bank pembangunan daerah pertama di Indonesia yang sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. (Jailani, M.R. 2014).

BAS memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh. Sebagai bank milik pemerintah daerah, BAS berfokus pada pelayanan keuangan yang inklusif dan mendukung sektor-sektor unggulan lokal seperti pertanian, perikanan, dan UMKM. Dengan jaringan kantor yang luas di seluruh wilayah Aceh, Bank Aceh Syariah menjadi tulang punggung perbankan syariah di daerah tersebut dan memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan ekonomi lokal. Selain itu, BAS juga mulai mengembangkan jaringannya di luar Aceh, seperti di Medan dan Jakarta, guna memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan daya saing.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Proses penggabungan ini selesai pada awal tahun 2021 dan menjadi tonggak sejarah baru dalam dunia perbankan syariah nasional. BSI hadir sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, baik dari segi aset, jaringan layanan, maupun jumlah nasabah. Langkah ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah untuk memperkuat industri keuangan syariah nasional agar lebih kompetitif secara global.

BSI memiliki visi untuk menjadi top 10 bank syariah di dunia dalam beberapa tahun ke depan. Dengan dukungan dari tiga induk bank BUMN yang memiliki pengalaman panjang, jaringan luas, serta sumber daya yang kuat, BSI menargetkan menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan ekonomi syariah nasional. BSI melayani segmen ritel, UMKM, korporasi, hingga perbankan digital, dengan produk dan layanan yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah seperti akad murabahah, mudharabah, ijarah, dan lainnya. (Irawan et al., 2021).

Perbedaan karakteristik antara BAS dan BSI terlihat dari cakupan wilayah operasional serta fokus bisnis masing-masing. BAS sebagai bank daerah cenderung memiliki pendekatan yang lebih lokal dan fokus pada pembangunan ekonomi masyarakat Aceh, sedangkan BSI bergerak secara nasional bahkan global. Dalam hal struktur kepemilikan, BAS dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Aceh, sedangkan BSI dimiliki mayoritas oleh Bank Mandiri melalui entitas anak, serta melibatkan kepemilikan publik melalui pasar saham.

Dari sisi aset dan jaringan kantor, BSI unggul secara signifikan dibandingkan BAS. Hingga akhir tahun 2023, BSI mencatatkan total aset di atas Rp 300 triliun, dengan lebih dari 1.200 jaringan kantor di seluruh Indonesia (www.bankbsi.co.id). Sementara itu, Bank Aceh Syariah memiliki aset sekitar Rp 25 triliun dengan jaringan yang lebih terkonsentrasi di Aceh dan beberapa kota besar di luar provinsi tersebut (bankaceh.co.id). Namun demikian, BAS memiliki kekuatan pada kedekatan dengan masyarakat lokal dan kepercayaan masyarakat Aceh terhadap bank tersebut yang sangat tinggi.

Kedua bank juga aktif dalam pengembangan digitalisasi layanan perbankan. BSI telah meluncurkan aplikasi BSI Mobile sebagai platform digital utama untuk nasabahnya, dengan berbagai fitur seperti pembukaan rekening online, transaksi QRIS, hingga layanan zakat dan wakaf. BAS juga mengikuti perkembangan ini dengan merilis layanan digital banking seperti BAS Mobile, meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Digitalisasi menjadi kunci penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, terutama di tengah perubahan perilaku nasabah yang semakin digital.

2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Indonesia

Perbandingan Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kesehatan dan stabilitas sebuah lembaga perbankan. Dalam konteks perbankan syariah, analisis kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan efisiensi dan keberlanjutan operasional, tetapi juga menilai sejauh mana bank syariah mampu menjalankan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Winarsih et al., 2021). Dalam studi ini, perbandingan dilakukan antara dua institusi penting dalam perbankan syariah di Indonesia, yaitu Bank Aceh Syariah (BAS) sebagai bank daerah syariah pertama yang berkonversi penuh, dan Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai hasil merger tiga bank syariah BUMN, yang kini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Untuk menilai kinerja keduanya, digunakan empat aspek utama, yaitu probabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Masing-masing aspek menyajikan indikator

yang menggambarkan posisi dan kekuatan finansial suatu bank dalam menjalankan kegiatan usaha serta menghadapi risiko.

Aspek probabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang bisa memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan usaha. Dalam konteks ini, indikator yang digunakan biasanya meliputi rasio pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF), NPF menunjukkan seberapa besar jumlah pembiayaan yang tidak lancar atau bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan dianggap bermasalah jika nasabah mengalami keterlambatan atau gagal bayar angsuran pokok dan/atau margin bagi hasil sesuai jadwal yang disepakati (Siregar et al., 2023). Bank Aceh Syariah sebagai bank daerah menghadapi tantangan geografis dan sektor usaha yang lebih terbatas dibandingkan BSI yang memiliki skala operasional nasional.

Aspek solvabilitas, fokusnya adalah pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang umum digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal. CAR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dari aset-aset berisiko dan tetap menjaga kelangsungan operasionalnya. Rasio ini menjadi indikator utama untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki bank dibandingkan dengan total aset tertimbang menurut risiko. Dalam konteks perbankan syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Aceh Syariah (BAS), CAR menunjukkan seberapa kuat bank mampu menghadapi risiko pembiayaan bermasalah tanpa harus mengorbankan dana pihak ketiga (DPK). Batas minimum CAR untuk bank umum adalah sebesar 8%. Namun, nilai ideal CAR untuk menunjukkan kondisi bank yang sangat sehat biasanya berada di atas 14% (Novardi, R.N. 2020). BAS sebagai bank milik pemerintah daerah memiliki keterbatasan dalam akses permodalan, sedangkan BSI sebagai entitas besar hasil konsolidasi.

Aspek likuiditas, rasio yang dinilai adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang sering digunakan adalah Financing to Deposit Ratio (FDR) dan rasio alat likuid terhadap kewajiban jangka pendek. FDR yang terlalu tinggi menunjukkan agresivitas pembiayaan namun berisiko likuiditas, sedangkan FDR yang terlalu rendah mengindikasikan kurang optimalnya penghimpunan dana untuk pembiayaan. Dalam menilai kinerja keuangan suatu bank syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) atau Bank Aceh Syariah (BAS), analisis terhadap FDR memberikan gambaran seberapa efisien dan aman mereka dalam mengelola dana nasabah. FDR yang berada dalam kisaran ideal umumnya menunjukkan kondisi yang stabil dan sehat secara likuiditas, serta mencerminkan kemampuan bank untuk menjaga kepercayaan nasabah sambil tetap aktif dalam mendorong kegiatan ekonomi melalui pembiayaan. (Harjanti et al., 2021).

Aspek terakhir adalah profitabilitas, yaitu kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio yang digunakan antara lain Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap total ekuitas pemegang saham. Dalam konteks perbankan, ROE menjadi indikator penting untuk menilai sejauh

mana bank mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh pemiliknya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien bank dalam memanfaatkan modalnya untuk menciptakan laba.

Dalam keseluruhan perbandingan, terlihat bahwa Bank Syariah Indonesia unggul dari sisi permodalan, efisiensi, dan skala ekonomi, sehingga kinerjanya lebih stabil dan kompetitif. Namun, Bank Aceh Syariah tetap memiliki nilai strategis sebagai bank syariah daerah yang fokus pada pembangunan ekonomi lokal. Oleh karena itu, perbandingan ini tidak semata-mata untuk menilai siapa yang lebih baik, tetapi untuk memahami karakteristik dan tantangan masing-masing bank dalam menjalankan fungsi syariah di Indonesia. (Silaban et al., 2025).

3. Hasil Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan pendekatan penting dalam mengevaluasi kinerja dan kesehatan suatu lembaga perbankan. Dalam konteks ini, dilakukan perbandingan antara Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai representasi bank syariah berskala nasional, dengan Bank Aceh Syariah sebagai perwakilan bank syariah daerah. Analisis difokuskan pada empat indikator utama, yaitu probabilitas (risiko pembiayaan), solvabilitas (kekuatan permodalan), likuiditas (kemampuan penyaluran dana), dan profitabilitas (tingkat keuntungan terhadap ekuitas).

Tabel 1. Analisis Probabilitas (NPF)

Tahun	BSI	BAS
2021	0,87%	0,03%
2022	0,57%	0,04%
2023	0,55%	0,24%

Sumber: Laporan Tahunan 2023. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. & PT Bank Aceh Syariah.

Dari sisi probabilitas, digunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh masing-masing bank. Pada tahun 2021 BSI mencatatkan NPF sebesar 0,87%. Angka tersebut masih tergolong rendah dan menunjukkan bahwa sebagian besar pembiayaan yang disalurkan BSI masih berjalan lancar. Kemudian ditahun 2022 BSI berhasil menurunkan angka NPF menjadi 0,57%. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembiayaan yang sangat efektivitas dari segi manajemen resiko pembiayaan. Pada tahun 2023 BSI tetap menunjukkan konsistensinya dalam menjaga kualitas efektivitas manajemen resiko dan menurunkan angka NPF menjadi 0,55%. Nilai ini mencerminkan kondisi yang relatif sehat dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank. Kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari resiko pembiayaan tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu dimasa yang akan datang. Disini bisa dilihat bahwa BSI telah berhasil konsisten dalam menjaga kualitas asetnya. (www.bankbsi.co.id).

Di sisi lain, pada tahun 2021 BAS menunjukkan rasio NPF sebesar 0,03%. Ini adalah angka yang sangat rendah, bahkan mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh

pembiayaan BAS pada tahun tersebut tidak bermasalah. Pada tahun 2022 BAS mengalami sedikit kenaikan NPF menjadi 0,04%, angka ini masih sangat kecil dan secara umum masih mencerminkan kondisi pembiayaan yang sangat sehat. Saat itu BAS lebih konservatif dalam menyalurkan pembiayaan atau fokus pada sektor-sektor yang memiliki risiko sangat rendah, seperti pembiayaan kepada pegawai negeri sipil (ASN) atau pembiayaan mikro yang sudah teruji stabilitasnya. Selanjutnya pada tahun 2023 terjadi pergeseran signifikan pada NPF BAS. Rasio NPF yang melonjak menjadi 0,24%. Kenaikan ini cukup tajam meskipun angka absolutnya masih dalam batas aman. Kenaikan ini bisa menjadi sinyal awal munculnya potensi masalah dalam portofolio pembiayaan BAS. Faktor-faktor penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari perubahan strategi pembiayaan yang mengarah ke sektor yang lebih berisiko, pelanggaran analisis kelayakan kredit, hingga dampak dari faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi lokal atau meningkatnya tekanan terhadap debitur pasca-pandemi. Kenaikan ini juga bisa menandakan bahwa BAS mulai memperluas pasar pembiayaannya secara agresif, namun belum diiringi dengan penguatan kontrol risiko yang memadai. (bankaceh.co.id). Meski masih dalam batas toleransi, angka ini mengindikasikan bahwa Bank Aceh Syariah menghadapi tingkat risiko pembiayaan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan BSI. Hal ini dapat mencerminkan tantangan dalam manajemen risiko pembiayaan atau profil debitur yang lebih rentan. Jadi dari sisi risiko pembiayaan, BSI lebih sehat karena rasio NPF-nya lebih rendah, menunjukkan manajemen risiko kredit yang lebih efektif.

Tabel 2. Analisis Solvabilitas (CAR)

Tahun	BSI	BAS
2021	22,09%	20,02%
2022	20,29%	23,52%
2023	21,04%	22,70%

Sumber: Laporan Tahunan 2023. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. & PT Bank Aceh Syariah.

Dari perspektif likuiditas, yang dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pada tahun 2021, BSI memiliki CAR sebesar 22,09%, lebih tinggi dibandingkan BAS yang mencatatkan CAR sebesar 20,02%. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, BSI berada dalam posisi modal yang lebih kuat untuk menghadapi risiko pembiayaan, terutama mengingat skala operasional BSI yang jauh lebih besar setelah merger tiga bank syariah nasional sebelumnya (BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah). Modal yang tinggi ini penting bagi BSI dalam tahap awal pasca merger, karena memberikan bantalan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian dan potensi pembiayaan bermasalah yang mungkin muncul akibat integrasi sistem dan nasabah dari tiga entitas berbeda.

Pada tahun 2022, posisi ini berbalik. CAR BSI menurun menjadi 20,29%, sedangkan CAR BAS justru naik signifikan menjadi 23,52%. Penurunan CAR BSI bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti ekspansi pembiayaan yang agresif, pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Sementara itu, kenaikan CAR pada BAS menunjukkan bahwa bank ini menambah porsi

modalnya atau berhasil mengelola risiko dengan lebih hati-hati, sehingga memperkuat rasio kecukupan modalnya. BAS tampaknya mengambil langkah konservatif dalam menjaga kekuatan modal, mungkin sebagai antisipasi terhadap risiko pembiayaan yang mulai meningkat.

Pada tahun 2023 CAR BSI mengalami sedikit kenaikan menjadi 21,04%. Kenaikan CAR BSI dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan adanya penguatan struktur modal kembali, kemungkinan sebagai respon terhadap strategi ekspansi yang lebih terukur dan penguatan permodalan melalui laba ditahan atau tambahan modal inti, sedangkan BAS mengalami sedikit penurunan menjadi 22,70%. Penurunan CAR BAS dari tahun sebelumnya mungkin mencerminkan bahwa bank mulai lebih aktif menyalurkan pembiayaan yang menyebabkan peningkatan ATMR, atau adanya tekanan terhadap kualitas aset yang mulai menyerap modal. Rasio ini menunjukkan bahwa kedua bank menunjukkan kemampuan solvabilitas yang baik, bank memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh resiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank kedepan. Kedua bank termasuk solvabel, karena berhasil mengatur strategi manajemen modal masing-masing bank mengalami penyesuaian sesuai konteks dan tantangan bisnis yang dihadapi.

Tabel 3. Analisis Likuiditas (FDR)

Tahun	BSI	BAS
2021	73,39%	68,06%
2022	79,37%	75,44%
2023	81,73%	76,38%

Sumber: Laporan Tahunan 2023. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. & PT Bank Aceh Syariah.

Dari perspektif likuiditas, yang dinilai melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Pada tahun 2021, BSI mencatat FDR sebesar 73,39%, sedangkan BAS mencatat FDR sebesar 68,06%. Ini menunjukkan bahwa BSI sudah menyalurkan sekitar 73% dari dana yang dihimpunnya ke sektor pembiayaan, sementara BAS hanya menyalurkan sekitar 68%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa BSI cenderung lebih aktif atau lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan BAS. Selanjutnya pada tahun 2022 FDR dari kedua bank mengalami kenaikan. BSI naik menjadi 79,37%, sedangkan BAS naik menjadi 75,44%. Peningkatan ini bisa dimaknai sebagai upaya kedua bank dalam mengoptimalkan penyaluran dananya pasca pandemi COVID-19, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional dan meningkatnya permintaan pembiayaan. Kenaikan FDR ini juga mengindikasikan bahwa kedua bank mulai lebih percaya diri dalam mengelola risiko pembiayaan, serta mampu menumbuhkan portofolio pembiayaan mereka secara signifikan.

Memasuki tahun 2023, BSI kembali mencatat peningkatan FDR menjadi 81,73%, sementara BAS meningkat menjadi 76,38%. Angka FDR BSI yang terus meningkat selama tiga tahun menunjukkan bahwa bank ini mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam menghimpun dana sekaligus mengoptimalkan penyalurannya ke sektor pembiayaan. Nilai-nilai diatas menunjukkan bahwa BSI sangat aktif dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari nasabah ke sektor

pembiayaan. Tingkat FDR yang tinggi memang mencerminkan efisiensi dalam intermediasi dana, tetapi juga dapat meningkatkan tekanan likuiditas apabila tidak diimbangi dengan manajemen kas yang hati-hati. BAS juga menunjukkan tren yang positif dengan peningkatan FDR secara bertahap, walaupun tidak setajam BSI. Ini menunjukkan bahwa BAS pun terus berusaha meningkatkan kinerja pembiayaannya, tetapi mungkin masih terbatas oleh kapasitas ekspansi atau kondisi ekonomi daerah tempat operasinya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih konservatif dalam menyalurkan pembiayaan. Secara umum, kedua bank berada dalam kategori likuiditas yang sehat, namun pendekatan BSI lebih agresif dibandingkan dengan BAS yang cenderung lebih hati-hati.

Tabel 4. Analisis Profitabilitas (ROA)

Tahun	BSI	BAS
2021	1,61%	1,87%
2022	1,98%	2,00%
2023	2,35%	2,05%

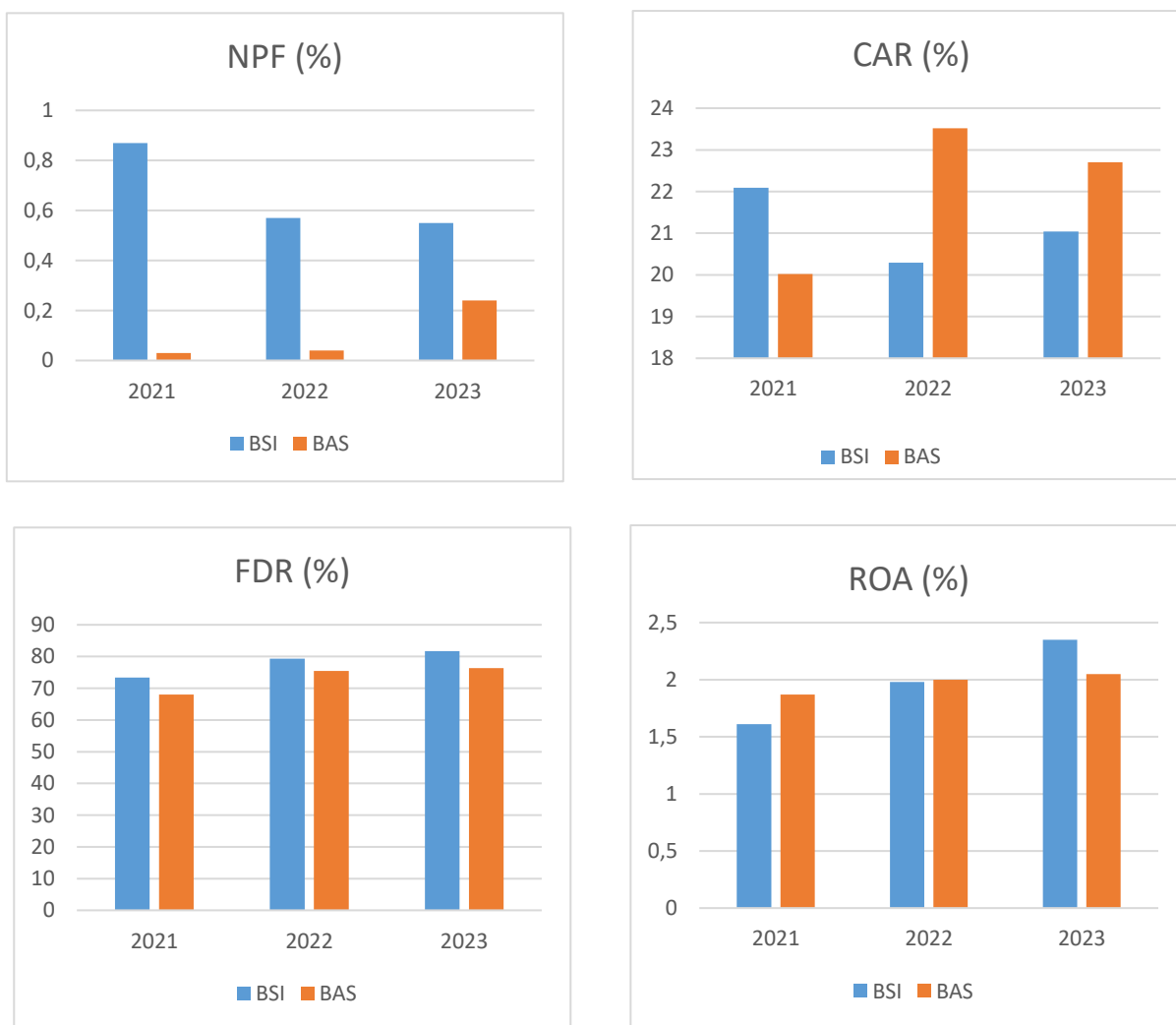
Sumber: Laporan Tahunan 2023. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. & PT Bank Aceh Syariah.

Dalam hal profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), pada tahun 2021 ROA BSI berada di angka 1,61%, sementara BAS mencatatkan ROA sebesar 1,87%. Dari angka ini terlihat bahwa meskipun BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia dengan jaringan dan aset yang jauh lebih besar, BAS mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi terhadap asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada 2021, BAS memiliki efisiensi penggunaan aset yang lebih baik dibanding BSI. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti struktur biaya operasional yang lebih ramping, pangsa pembiayaan dengan margin lebih tinggi, atau efisiensi dalam penyaluran dana. Memasuki tahun 2022, ROA kedua bank mengalami peningkatan. BSI naik menjadi 1,98%, dan BAS naik tipis menjadi 2,00%. Kenaikan ROA pada kedua bank mencerminkan adanya perbaikan dalam kemampuan menghasilkan laba bersih. Namun, yang menarik adalah selisih antara keduanya menjadi sangat tipis, hanya 0,02%. Ini mengindikasikan bahwa BSI mulai menunjukkan efisiensi yang mendekati BAS. Secara umum, peningkatan ROA ini juga sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi pasca-pandemi, penurunan beban cadangan kerugian, serta peningkatan volume pembiayaan produktif.

Pada tahun 2023 terjadi Perubahan signifikan ketika BSI mencatatkan ROA sebesar 2,35%, melampaui BAS yang berada pada angka 2,05%. Ini merupakan titik balik yang penting. Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun terakhir, BSI berhasil unggul atas BAS dalam hal efisiensi menghasilkan laba terhadap aset. Kenaikan ROA BSI sebesar 0,37% dari tahun sebelumnya merupakan pertumbuhan yang kuat dan menunjukkan peningkatan kinerja profitabilitas yang nyata. Hal ini bisa diartikan bahwa strategi ekspansi, efisiensi biaya, digitalisasi layanan, serta penguatan manajemen aset liabilitas di BSI mulai membuahkan hasil. Sementara itu, BAS juga tetap mengalami kenaikan ROA menjadi 2,05%. Kenaikan ini lebih lambat jika dibandingkan dengan performa BSI. Walaupun tetap positif, namun nilainya menunjukkan efisiensi yang lebih rendah dalam

menghasilkan laba dibandingkan BSI. Hal ini dapat berkaitan dengan struktur pendapatan, beban operasional, atau efisiensi managerial secara keseluruhan. BSI lebih unggul secara profitabilitas, menunjukkan kemampuan menciptakan nilai lebih tinggi bagi pemegang saham dan efisiensi dalam pengelolaan dana. Kedua bank tersebut menunjukkan profitabilitas yang sangat memadai. Laba mencapai target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank, kemampuan laba bank dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa yang akan datang sangat tinggi.

Gambar 1. Visualisasi Data



Secara keseluruhan, hasil analisis rasio keuangan ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja yang relatif lebih unggul dibandingkan Bank Aceh Syariah dalam hampir seluruh aspek utama, yakni risiko pembiayaan yang lebih rendah, kekuatan permodalan yang cukup tinggi, tingkat profitabilitas yang lebih optimal, serta kemampuan likuiditas yang tetap berada dalam batas aman meskipun lebih agresif. Sementara itu, Bank Aceh Syariah yang lebih unggul terhadap

rasio permodalan mampu dijangkau oleh Bank Syariah Indonesia dalam rasio likuiditas dan profitabilitas yang selalu mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 sampai 2023.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kinerja keuangan antara BSI dan BAS pada tahun 2021 sampai 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Probabilitas disini menyatakan bahwa BSI memiliki rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang konsisten mengalami penurunan setiap tahun hal ini dapat mencerminkan keberhasilan dalam manajemen resiko pembiayaan. Dibandingkan BAS yang selalu mengalami kenaikan disetiap tahun. Terutama pada tahun 2023 BAS mencatat kenaikan yang sangat signifikan pada angka NPF, hal ini dapat menjadi sinyal kuning bagi investor dan BAS itu sendiri walaupun angka NPF BAS jauh lebih kecil dibanding NPF BSI.
2. Solvabilitas disini menyatakan bahwa BAS unggul dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang lebih tinggi dibandingkan BSI. Dengan lonjakan dan penurunan CAR yang mencerminkan penyesuaian terhadap strategi pembiayaan dan resiko yang dihadapi Keduanya tetap dalam posisi aman secara regulasi, namun BSI tampak lebih konsisten dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi bisnis dan penguatan modal.
3. Likuiditas, disini menyatakan bahwa BSI lebih agresif dalam menyalurkan dana melalui pembiayaan dengan rasio FDR yang lebih tinggi, sedangkan BAS menerapkan pendekatan yang lebih konservatif. Sementara itu, dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank. Bank juga memiliki aset likuid yang berkualitas tinggi serta sangat memadai untuk menutup kewajiban jatuh tempo.
4. Profitabilitas, BSI kembali unggul melalui ROA yang lebih tinggi, walaupun BAS unggul di tahun 2021 dan 2022 tetapi pada tahun 2023 BSI berhasil membalik keadaan dengan mencatatkan ROA yang lebih tinggi dari BAS. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan BSI dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih lebih optimal. Hal ini menandakan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Profitabilitas memadai, kinerja bank dalam menghasilkan laba juga memadai.

F. SARAN

1. Bagi Bank Aceh, hendaknya pihak manajemen bank harus lebih efektif dan efisien sehingga bank tidak terkesan konservatif. Kemudian meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya-biaya, serta memperkecil pembiayaan bermasalah.
2. Bank Syariah Indonesia, hendaknya pihak manajemen bank harus menjaga konsistensi pasar dan keseimbangan bisnis serta tetap menjaga strategi pembiayaan dan mengendalikan resiko pembiayaan bermasalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini hanya mengukur perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh Syariah dan Bank Syariah Indonesia dari sisi probabilitas, solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Diharapkan agar peneliti selanjutnya juga melakukan penilaian terhadap

rasio biaya operasional berbanding pendapatan operasional, profil resiko, tingkat kepatuhan kesyariahan dan faktor Good Corporate Governance (GCG).

Referensi

- Assofia, H. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi Periode 2016-2018 Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK. 03/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Bank Aceh Syariah. (n.d.). *Profil Bank Aceh Syariah. Dalam Daftar bank syariah di Indonesia*. Wikipedia. Diakses 1 Juli 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_banks_in_Indonesia
- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. PT. Bumi Aksara.
- Gautama Siregar, B., Lubis, A., & Salman, M. (2023). *Efisiensi operasional bank umum syariah*. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 7(2), 264-278.
- Harjanti, W., & Farhan, A. (2021). *The Effect Of FDR, NPF And Liquidity Ratio On Profitability Of Islamic Banks In Indonesia*. Budapest International Research And Critics Institute-Journal, 4(4), 13600–13608.
- Harmono,(2009),“*Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*”.Jakarta:Bumi Aksara.
- Hasibuan, A. N., Windari, S. E., & Hasibuan, S. A. (2025). *Sentimen sinyal perbankan syariah di Indonesia*. Merdeka Kreasi Group.
- Irawan, H., Dianita, I., & Mulya, A. D. S. (2021). *Peran bank syariah Indonesia dalam pembangunan ekonomi nasional*. Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam, 3(2), 147-158.
- Jailani, M. R. (2014). *peranan majelis permusyawaratan ulama (MPU) dalam perkembangan dan sosialisasi perbankan islam di aceh*. University of Malaya (Malaysia).
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi Revi). PT. Raja Grafindo.
- Liputan6.com. (2020, 16 Desember). *Resmi Merger, Tiga Bank Syariah BUMN Bentuk Bank Syariah Indonesia*. Kompas.id.
- Luthfiana, A. (2018). *Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)*. S1 thesis, Fakultas Ekonomi UNY, 2, 1-13.
- Marpaung, M. N. (2021). *Analisis Swot Terhadap Merger Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah Dan BNI Syariah Menjadi Bank Syariah Indonesia*.
- Nasution, M. S., & Kamal, H. (2021). *Analisa perbandingan kinerja perbankan syariah dan konvensional pra dan pasca COVID-19*. At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah, 29-38.
- Ningsih, R., dan G. S. Manda. 2021. *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019*. Jurnal Ilmiah MEA 5(2): 1419–1430.

- PT Bank Aceh Syariah. (2024). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2023*. Retrieved from PT Bank Aceh Syariah
- PT Bank Aceh Syariah. (2024, 29 April). *Annual Report 2023*. Bank Aceh. Retrieved from <https://www.bankaceh.co.id>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2023*. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID/index.html>
- Putri, S. A. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani).
- Riski Novardi, R. N. (2020). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Debt To Equity Ratio (Der), Earning Per Share (Eps) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Bumnyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013–2018* (Doctoral Dissertation, Universitas Batanghari).
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sadari, S., & Hakim, A. (2019). *Revitalisasi keuangan inklusif dalam sistem perbankan syariah di era financial technology*. Zhafr: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking, 1(1), 1-24.
- Silaban, N., Simamora, D. S., Marpaung, A. L., Togatorop, P., Panjaitan, I. F., Hasugian, C., & Siallagan, H. (2025). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada Bank Bri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019–2023*. Jurnal Akuntansi Kompetif, 8(1), 171-177.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.
- Umam, Khotibul; Setiawan, Budi, U. (2017). *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarsih, S., & Sisdianto, E. (2024). *Peran laporan keuangan dalam menilai transparansi dan keberlanjutan bank syariah*. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).